

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar, peranan seorang guru sangatlah penting. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pengajar ialah tenaga profesional yang memiliki tugas untuk membimbing, melatih, serta mengajar. Hal ini pun juga seperti tugas dari seorang guru yang mendidik, mengajarkan, dan memfasilitasi aktivitas belajar murid-muridnya dan mengoptimalkannya agar aktivitas belajarnya menjadi lebih hidup, aktif, dan penuh arti. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan menyebutkan proses belajar di bidang pendidikan perlu dilakukan secara menarik, aktif, penuh kesenangan, dan interaktif agar murid-murid bisa berpartisipasi dan termotivasi. Nurdyansyah dan Riananda (2016, hlm. 929-930) menyatakan bahwa dunia pendidikan harus berinovasi secara menyeluruh artinya, semua perangkat dalam sistem pendidikan mempunyai peran dan menjadi faktor yang memberikan dampak penting dalam keberhasilan sistem pendidikan.

Karena guru mempunyai peranan sebagai fasilitator, maka guru pun harus bisa menciptakan hal baru ketika belajar agar suasana belajar lebih aktif dan sangat menarik. Peraturan Pemerintah nomor 19 pasal 20 tahun 2005 pun memperkuat statement tersebut yang menyebutkan bahwa diharapkan guru bisa membuat materi pembelajaran yang menarik. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 mengenai Standar Proses mempertegas hal tersebut dengan memberikan peraturan pada proses belajar dimana murid-murid harus mencapai suatu kompetensi untuk lulus atau Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Bahan ajar yang ada pun perlu guru manfaatkan, contohnya seperti LKS agar aktivitas belajar lebih bervariasi dan penuh makna. Di Lembar Kerja Siswa (LKS) terdapat soal dan lembar aktivitas murid yang digunakan sebagai bahan evaluasi murid untuk lebih paham akan materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Faktanya, berdasarkan yang ditemukan dilapangan, dalam aktivitas belajar guru cenderung memberikan cerita atau berceramah tanpa benar-benar memanfaatkan LKS itu sendiri ataupun mempersiapkan bahan ajarnya untuk dipelajari murid. Belajar pun berujung dipenuhi ceramah dan menyelesaikan soal yang sifatnya tertutup. Tapi ada juga guru yang benar-benar mempergunakan LKS dan menyiapkan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kemampuan muridnya dan sifat soal-soalnya pun terbuka sehingga murid pun menjadi aktif ketika menyelesaikan soal ataupun ketika sedang belajar di luar kelas. Guru ketika sedang mengajar mempunyai peranan juga untuk mengoreksi, memotivasi, menginformasikan, menginisiasi, mendemonstrasikan, membimbing, mengelola kelas, memediasi, mengorganisasi, dan menginspirasi muridnya. Soal-soal di dalam LKS pun di sini memiliki fungsinya untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari murid.

Tentu saja untuk menciptakan hal tersebut, harus ada fasilitas yang menunjang agar murid bisa mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yakni dengan memberikan dan memandu murid dalam proses pembelajaran. Melalui beberapa penelitian atau fenomena sebelumnya ditemukan bahwa telah dituliskan beberapa kendala seperti misalnya bahan ajar hanya berfokus pada buku panduan sehingga masih diperlukan bahan lainnya agar murid dapat mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata. Tidak hanya itu yang mendominasi dalam buku murid dalam tersebut adalah latihan-latihan dari pada materi, hal itu menyebabkan pada saat murid mengerjakan latihan banyak diantara murid yang tidak dapat menjawab karena, informasi di dalam materinya kurang lengkap serta belum memadai dan di dalam 1 pembelajaran materi yang tersedia hanya 2-3 lembar materi. Sehingga sangatlah diperlukan analisis pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning*. Ketika sedang belajar, guru masih mempergunakan LKS yang disusun oleh penerbit menjadi preferensi guru, tetapi kadang LKS susunan penerbit ini masih dipergunakan untuk murid agar dikerjakan di rumah. LKS juga bisa guru manfaatkan untuk murid kerjakan soalnya sebagai bahan evaluasi atas materi yang telah diajarkan ataupun sebagai referensi tambahan yang bisa dimanfaatkan guru.

Menurut Prastowo (2015, hlm. 16) menyebutkan bahwa bahan ajar ialah bahan, baik berupa teks atau pun peralatan, yang secara sistematis disusun untuk mempermudah murid memahaminya yang berisikan keseluruhan kompetensi secara utuh dan bisa berguna selama pengajaran agar murid lebih mudah mengimplementasikannya. Sedangkan Festiyed (2018, hlm. 444) memberikan pengertian bahwa bahan ajar ialah alat yang bisa guru gunakan agar aktivitas pembelajarannya lebih efektif. Dan pendapat lain dari Lestari.I (2015 dalam Nurdyansyah dan Mutala'iah 2018, hlm. 2) menyatakan bahan ajar ialah materi dari kumpulan kurikulum yang sudah disediakan agar standar kompetensi tercapai. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar ialah peralatan ataupun perangkat untuk menunjang aktivitas belajar yang tersusun berdasarkan standar kompetensi yang ada untuk murid kuasai.

Banyak sekali bahan ajar yang dipergunakan di sekolah dasar salah satunya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam belajar perlu adanya penunjang agar komunikasi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik yang mana perantaranya ialah LKS. Melalui pengamatan yang telah dilakukan, LKS yang diedarkan sekarang ini belum cukup memenuhi standar kompetensi murid dimana ketika murid harus memecahkan masalah belum dicantumkan dan tidak berkaitan langsung dengan keadaan nyata/kehidupan sehari-hari siswa.

Prastowo (2015, hlm. 204) menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) ialah bahan ajar yang dicetak menjadi lembaran buku yang isinya ialah materi, ringkasan, dan cara-cara mengerjakan tugas yang harus siswa kerjakan berlandaskan pada standar kompetensi. Trianto (2016, hlm. 111) pun memperkuat *statement* tersebut dengan menyatakan bahwa LKS merupakan pemandu yang bisa dipergunakan murid untuk memecahkan permasalahan sehingga menjadi jelas jika LKS berisikan cara-cara pengerjaan, ringkasan materi, kegiatan murid yang disesuaikan dengan tujuan dari proses belajar. Dalam hal ini, LKS bukan saja berisikan materi maupun soal, tetapi ada hal lainnya seperti judul, pokok materi, informasi tambahan, penilaian, dan juga petunjuk belajar. Teks yang tertera merupakan rangkuman yang bisa murid pergunakan sebagai pendukung kegiatan yang murid kerjakan, selanjutnya soal-soal tersebut tidak terlalu digunakan tapi mengutamakan kegiatan siswa.

Mulyasa (2015, hlm. 7-8) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 menuntut murid untuk bisa lebih mengeksplor potensi yang mereka miliki sehingga pola pendidikan pun perlu diubah dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*.

Bahan ajar yang menunjang terlaksananya aktivitas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dengan tersedianya Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Arsyad (2017, hlm. 29) menyebutkan LKS ialah lembaran yang dapat guru pergunakan agar siswa bisa lebih aktif dalam belajar dan interaktif sehingga murid terlibat secara langsung dalam pengajaran dan menolong temannya untuk belajar serta melakukan pencarian sesuai prosedur. Oleh karenanya, agar murid bisa lebih mudah memahami apa yang disampaikan sehingga belajar mengajar menjadi lebih aktif, peneliti akan menganalisis pengembangan LKS dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Suatu perencanaan dalam belajar yang mana membuat murid bisa langsung terlibat dalam proses belajar merupakan tujuan dari *Contextual teaching and learning*. Dengan mempergunakan model ini, mendengar dan mencatat bukan hal yang hanya akan murid lakukan tetapi murid bisa terlibat secara langsung sehingga akan memiliki pengalaman yang seru. Dengan pengalaman ini, diharapkan murid bisa berkembang baik secara afektif ataupun psikomotorik (Sanjaya 2017, hlm. 255).

Bahan ajar berbasis CTL merupakan bahan ajar berupa media cetak yang isinya ialah informasi dan aktivitas yang memiliki cara agar murid bisa menuntaskannya dan menekankan pada kontribusi murid untuk mencapai pengalaman baru. Tujuan dari LKS berbasis CTL ini ialah poin yang di pergunakan fokus pada peningkatan aktivitas murid untuk secara langsung terlibat dalam proses belajar yang komponennya ialah *constructivisme, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment*.

Bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* mendorong murid membangun hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran ini, guru tidak hanya menjadi penyaji informasi, namun guru menjadi fasilitator dalam menyiapkan fasilitas belajar serta membangun suasana yang kondusif.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis perlu menganalisis bahwa guru belum bisa mengembangkan bahan ajar dan LKS secara baik. Guru masih bingung cara mengembangkan bahan ajar dan LKS dengan mempergunakan model pembelajaran yang cocok. Guru kurang mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. LKS dalam buku siswa kurang dimengerti peserta didik sehingga guru harus memperbaiki atau mengembangkan secara terarah agar peserta didik paham dan mengerti pada saat mengerjakan latihan-latihan di dalam LKS yang telah dibuat. Langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar dan LKS tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Tidak ada keefektifan dalam bahan ajar dan LKS di sekolah dasar sehingga guru mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar dan LKS tersebut.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mencoba mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut dengan melaksanakan analisis deskriptif dengan metode penelitian studi kepustakaan atau *study library* yang berjudul “Analisis Pengembangan Bahan Ajar dan LKS Berbasis *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian studi kepustakaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan bahan ajar dan LKS?
3. Bagaimana kesulitan guru dalam pengembangan bahan ajar dan LKS?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian deskriptif atau studi kepustakaan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pengembangan bahan ajar LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan bahan ajar dan LKS.
3. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam pengembangan bahan ajar dan LKS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian deskriptif studi kepustakaan ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Menambah referensi, terutama dalam pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar.
- b. Dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktisi, penulis akan memberikan manfaat untuk praktisi, sebagai berikut:

- a) Bagi Murid
 - 1) Dalam proses belajar murid bisa lebih aktif
 - 2) Proses belajar menjadi penuh makna.
 - 3) Dalam mengisi LKS jadi lebih mudah.
- b) Bagi Guru
 - 1) Guru bisa menjadi lebih terampil untuk mengembangkan inovasi dalam proses belajar mengajar.
 - 2) guru bisa meningkatkan kekreatifitasan untuk membuat dan menggunakan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar.
- c) Bagi Sekolah
 - 1) Dapat memberikan masukan mengenai cara mengembangkan bahan ajar berbasis *contextual teaching and learning* yang menarik.
 - 2) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah mengenai variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu bahan ajar yang berkualitas.
- d) Bagi Peneliti
 - 1) Memberikan wawasan baru dalam mengembangkan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar.
 - 2) penelitian berikutnya bisa mempergunakan penelitian ini.

E. Definisi Variabel

Penentuan variabel penelitian ialah tahapan yang begitu penting dan tak bisa dikesampingkan, bahkan perlu dilangsungkan secara tepat. Apabila variabel yang ditentukan salah, maka selanjutnya teori yang dipergunakan pun akan salah sehingga kesalahan pun berlanjut juga ketika menjabarkan secara operasional. Kesalahan tidak hanya berhenti di situ, dalam menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisa pun juga akan terdampak terutama pada kesimpulan penelitian.

Apa yang ditetapkan peneliti dalam penelitian untuk dipelajari terlebih dahulu sehingga informasi pun didapatkan yang selanjutnya akan ditarik kesimpulannya ialah pengertian dari variabel penelitian Sugiyono (2016 hlm, 38). Sugiyono (2015 hlm, 38) menyebutkan bahwa variabel penelitian merupakan objek atau aktivitas yang peneliti tetapkan dalam penelitian agar bisa ditelaah dan kemudian disimpulkan.

Melalui penjabaran tersebut maka variabel penelitian merupakan variasi dari aktivitas, sifat objek, atau atribut yang telah peneliti tentukan agar bisa dipahami dan ditelaah informasinya sehingga dapat disimpulkan.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan variabel bebas yaitu bahan ajar dan LKS dan variabel terikat yaitu *contextual teaching and learning*. Berdasarkan judul penelitian yaitu “Analisis Pengembangan Bahan ajar dan LKS Berbasis *Contextual Teaching And Learning* Di Sekolah Dasar” maka akan di uraikan pengertian masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variable bebas (X) variable ini sering disebut sebagai variable stimulus, *predictor, abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variable bebas. Variable bebas adalah variabel yang mendampaki atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat) Sugiyono (2016, hlm. 39). Variabel bebas ialah variabel yang bisa memberikan pengaruh atau penyebab timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel yang dipergunakan yaitu bahan ajar dan LKS.

National Centre for Competency Based Training (2007, dalam Andi Prastowo 2015, hlm. 16) menyebutkan bahwa bahan ajar ialah bahan yang guru pergunakan untuk membantunya dalam mengajar di kelas. Adapun pendapat

lainnya yang mengatakan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang guru perlukan dalam mengimplementasikan pengajaran.

Sugiyono dalam Sari (2016, hlm. 42) memberikan definisi LKS atau worksheet yakni media yang bisa dipergunakan murid untuk mendukung mereka belajar baik individu ataupun berkelompok sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan lebih terbangun karena didapatkan melalui banyak sumber. Guru yang merupakan fasilitator pun memiliki tugas untuk memfasilitasi alat belajar seperti LKS yang telah disesuaikan dengan kemampuan murid.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variable terikat adalah variable yang didampaki atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas menurut Sugiyono (2016, hlm. 39). Dalam penelitian ini variabel terikat yang diteliti adalah *Contextual Teaching And Learning*.

Hosnan (2016, hlm. 267) menyebutkan bahwa *contextual* asalnya dari kata *contex* yang artinya keadaan, konteks, suasana ataupun hubungan. Dalam hal ini *contextual* pun bisa dikaitkan dengan segala suasana (konteks). Maka *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah proses belajar yang berkaitan dengan suasana tertentu. pembelajaran ini mengaitkan materi dengan keadaan riil sehingga murid bisa lebih paham akan konsep belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan kepada murid dalam proses pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari murid tersebut. sehingga konsep materi yang berikan oleh guru dapat dipahami murid itu sendiri.

F. Landasan Teori

1. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan cara yang guru lakukan agar terjadi komunikasi antara murid dengan guru di lingkungan belajar. Pembelajaran dilakukan untuk mendukung murid mendapatkan ilmu, rasa percaya diri, pengetahuan, perilaku yang baik, dan meningkatkan *skill* murid. Murid mendapatkan pembelajaran agar mereka bisa menjadi pintar dan mudah dalam belajar. Mutu pembelajaran

tergantung dari bagaimana guru mampu memotivasi dan menyalurkan kreatifitas mereka. motivasi belajar yang ada dalam diri murid bisa membuat mereka berhasil untuk belajar. Adapun opini lain dari Mohammad Suryap (2015, hlm. 111) yang menyebutkan bahwa pembelajaran ialah tahapan yang individu lakukan untuk mendapatkan perubahan yang bisa didapatkan dari interaksi mereka dengan individu lainnya atau lingkungannya. Kokom Komalasari (2015, hlm. 13) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses dalam mengajari murid yang didasarkan pada perencanaan yang sistematis serta pengevaluasian yang diperlukan agar belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sedangkan menurut Pane dan Dasopang (2018, hlm. 334) pembelajaran ialah memberikan pengaturan apa yang ada di sekitar lingkungan dan murid agar bisa mendorong mereka untuk lebih aktif. Sedangkan menurut Mufarrokah (2009 dalam Faizah 2017, hlm 179) pembelajaran adalah dalam aktivitas pembelajaran ada dua yang tidak dapat dipisahkan yaitu belajar dan pembelajaran, belajar ini mengarah kepada murid dalam proses pembelajaran sedangkan mengajar mengarah kepada guru dalam mengajarkan kepada murid dalam aktivitas pembelajaran. Pendapat terakhir dari Tilaar (2002 dalam Arfani 2016, hlm 87-88) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran atau sarana untuk murid dalam aktivitas belajar dan dipergunakan secara efektif.

Berdasarkan pengertian di atas pembelajaran ialah suatu proses dimana murid bisa mendapatkan pengetahuan ketika guru menyuarakan materi dan murid menerima materi tersebut. dengan belajar, murid bisa untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya dan agar tujuan dari belajar bisa tercapai.

2) Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Arifin (2016, hlm. 79) menyebutkan prinsip dari pembelajaran, yakni:

- a) Prinsip motivasi dan perhatian
Adanya prinsip ini ialah langkah awal agar aktivitas belajar terwujud.
- b) Prinsip keaktifan
Prinsip ini bisa membuat murid merubah sikap dan pikiran mereka menjadi lebih baik.
- c) Prinsip berpengalaman atau terlibat secara langsung
Prinsip ini terkait erat dengan prinsip aktivitas dimana murid harus secara langsung terlibat untuk mengalami suatu kejadian atau merasakannya.

- d) Prinsip pengulangan
Prinsip ini penting agar kita bisa lebih paham dan cermat seperti apa yang dikatakan oleh Edward L Thorndike mengenai *law of learning*.
- e) Prinsip tantangan
Bahan ajar yang disiapkan dengan penuh tantangan dan permasalahan untuk dipecahkan sangat perlu agar murid pun tertantang menuntaskannya.
- f) Prinsip penguat dan balikan
Semangat murid akan naik jika mereka tahu nilai mereka akan menjadi bagus.
- g) Prinsip perbedaan individual
Satu murid dengan yang lain tentu memiliki proses belajar yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Bahtiar (2016, hlm 151-154) mengenai prinsip-prinsip pembelajaran adalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Prinsip perhatian dan motivasi merupakan peranan yang penting dalam aktivitas belajar karena tanpa perhatian, proses belajar pun tidak terjadi.
- b) Prinsip keaktifan mendorong murid untuk bertindak atas kemauannya sendiri.
- c) Prinsip keterlibatan langsung atau pengalaman ialah dimana murid mengalami secara langsung atau terlibat langsung akan apa yang dipelajarinya dan bukan atas bantuan guru.
- d) Prinsip pengulangan ialah pelatihan untuk mengingat ataupun mengulang apa yang telah diajarkan.
- e) Prinsip tantangan membuat murid tertantang untuk menuntaskan permasalahan apapun.
- f) Perbedaan individu yang mana artinya bahwa dari satu murid ke murid lainnya tidak sama sikapnya atau cara berpikirnya.
- g) Balikan penguatan adalah Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan.

Prinsip pembelajaran menurut Permendikbud (2016) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan SKL dan SI sebagai berikut:

- a) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- g) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

- h) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softs skill*).
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
- l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pendapat terakhir dari Basyiruddin (dalam Zein 2016, hlm. 277) sebagai berikut:

- a) Memunculkan minat dan perhatian yaitu, murid yang mempunyai minat dalam pembelajaran, akan menimbulkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut.
- b) Memberikan motivasi adalah prinsip pembelajaran yang diharapkan memberikan motivasi dan dorongan yang timbul dalam diri murid.
- c) Memberikan makna yang besar pada pendidik dan peserta didik adalah Dalam hal ini guru harus bisa memilih model pembelajaran apa yang layak dipakai.

Melalui prinsip yang disebutkan di atas, kesimpulannya ialah bahwa prinsip motivasi dan perhatian merupakan peranan penting untuk menunjang gairah murid untuk belajar, prinsip keaktifan yakni belajar harus hidup dan interaktif, prinsip berpengalaman atau terlibat langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip balikan atau penguap, prinsip individu berbeda yakni tiap manusia memiliki sikap ataupun cara berpikir yang berbeda sehingga bahan ajarnya harus sesuai. Keseluruhan prinsip berkaitan erat dengan tahapan pembelajaran.

3) Tujuan Pembelajaran

Di dalam pembelajaran tentunya mempunyai sebuah tujuan yang harus dicapai agar pelaksanaan proses pembelajaran sukses. Menurut Hendratmoko, dkk (2017, hlm. 152) menyatakan tujuan pembelajaran adalah pembelajaran idealnya mampu menampung aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah sesuai dengan pandangan hidup suatu negara atau standar ketetapan. sedangkan menurut

Fathurrohman (2015, hlm. 1) tujuan dari pembelajaran adalah murid harus langsung ikut terlibat serta memberikan motivasi dan dorongan pada murid dalam belajar.

Prastowo (2017, hlm. 186) menyebutkan adapun pembelajaran bertujuan untuk 1) murid bisa memilih materi, model pembelajaran, bahan ajar dan kegiatan lainnya; 2) guru berkomitmen untuk membuat suasana belajar menjadi aktif agar tujuan bisa diwujudkan; dan 3) guru terbantu dalam mengevaluasi pembelajaran.

Dejnozka dan Kapel, Kemp (dalam Prastowo 2017, hlm. 186) memberikan pandangan bahwa tujuan dari pembelajaran ialah pernyataan yang diwujudkan ke dalam tulisan cetak agar bisa memberikan penggambaran dari aktivitas belajar yang diharapkan dimana yang dituliskan berdasarkan fakta yang bisa dilihat ataupun kurang terlihat.

Kesimpulannya ialah bahwa tujuan pembelajaran ini ingin mewujudkan perubahan sikap dalam diri siswa setelah proses belajar dilewati. Melalui hal itu maka tujuannya ialah untuk merumuskan secara spesifik perubahan yang harus siswa dapatkan setelah proses belajar mereka lewati.

2. Bahan Ajar

1) Pengertian Bahan Ajar

Depdiknas (2006 dalam Arsanti 2018, hlm 74) menyebutkan bahwa bahan ajar ialah segala sesuatu yang bisa guru gunakan untuk membantunya dalam mengajar di kelas yang bisa berupa apapun baik itu yang tertulis atau pun tidak. Bahan ajar tertulis biasanya suatu materi yang perlu murid pelajari agar standar kompetensi tercapai.

Menurut Majid (2016, hlm. 181) bahan ajar adalah suatu bentuk bahan yang dipergunakan guru dalam membantu melaksanakan aktivitas pembelajaran. Adapun menurut Widodo dan Jasmin (2008 dalam Kelana dan Pratama 2019, hlm, 3) bahan ajar merupakan peralatan yang berisikan materi, model, batasan, dan cara guru dalam memberikan evaluasi.

Pengertian selanjutnya dari Kurniawati (2015, hlm. 370) bahan ajar ialah segala bahan yang bisa guru pergunakan untuk membantunya mengajar di kelas. Pendapat lainnya yang terakhir dari Saputra dan Faizah (2017, hlm 65)

menyebutkan bahwa bahan ajar ialah yang dirancang untuk menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan.

Kesimpulannya ialah bahwa bahan ajar merupakan sebuah materi, bahan, alat yang guru pergunakan ketika mengajar. Bahan ajar yang dibuat mempergunakan sistematis yang sudah ditentukan di dalam kurikulum yang berlaku pada saat ini. Serta bahan ajar ini mempunyai peranan penting bagi guru dalam menyukseskan aktivitas belajar mengajar.

2) Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Aunurrahman (2009 dalam Romansyah 2016, hlm. 60-61) menyebutkan prinsip yang harus guru pertumbangkan untuk memilih bahan ajar, diantaranya:

- a) Prinsip relevansi ialah prinsip keterkaitan dimana bahan ajar harus berkaitan dengan standar kompetensi misalnya apabila di standar kompetensi siswa harus mampu untuk menghafal, maka bahan ajarnya harus ada unsur hafalan.
- b) Prinsip konsistensi ialah prinsip kejelasan dimana ada empat macam hal yang harus murid kuasai, maka bahan ajarnya pun harus mencakup empat hal itu. misalnya di standar kompetensi murid harus bisa menulis karangan, maka bahan ajarnya mencakup cara-cara menulis karangan.
- c) Prinsip ketiga ialah prinsip kecukupan maksudnya adalah apa yang diajarkan ke murid harus bisa membuat murid meraih tujuan mereka dalam belajar seperti menguasai yang telah ditetapkan di standar kompetensi. Bahan ajar harus sesuai proporsinya agar murid tidak kesulitan meraih tujuan pembelajaran karena jika terlalu banyak akan membuat penggunaan waktu dan tenaga tidak efisien.

Adapun pendapat lain dari Kurniawati (2015, hlm 370) menyatakan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar adalah:

- a) Memahami hal mudah ke yang sulit, yang pasti ke yang abstrak. Untuk mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan materi yang dimuat agar murid bisa paham dan mengerti materi yang ada karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan harus setahap demi setahap. Mulai dari yg mudah untuk memahami yg sulit, dari yg konkret untuk
- b) Akan berada di tingkat tertentu yang mana mengartikan bahwa pembelajaran ialah suatu hal yang sifatnya kontinuitas. Bahan ajar perlu dikemas sedemikian rupa untuk bisa meraih tujuan pembelajaran sehingga umpan balik yang positif harus muncul untuk memberikan kekuatan.
- c) Pemahaman murid. Bahan ajar memiliki soal yang harus diselesaikan murid sehingga terjadilah umpan balik positif yang harus guru berikan dengan memotivasi mereka.
- d) Keberhasilan belajar. Banyak manfaat bahan ajar yakni memberikan kejelasan tujuan dan materi karena akan mendorong murid untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

- e) Terus meraih tujuan dimana bahan ajar ini akan menjadi bahan evaluasi agar guru tahu bagaimana perkembangan murid ketika belajar.

Menurut Depdiknas (2010 dalam Fauziah 2015, hlm. 574) prinsip-prinsip bahan ajar dipaparkan sebagai berikut: (1) Prinsip *relevansi* atau keterkaitan materi sesuai dengan tuntutan kompetensi, (2) Prinsip *konsistensi* atau keajegan, dan (3) Prinsip *adekuasi* atau kecukupan yakni kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.

Sedangkan menurut Depdiknas (2006 dalam Nurlaeli 2017, hlm 17-18) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip bahan ajar sebagai berikut:

- a) Prinsip relevansi artinya materi bahan ajar dalam proses pembelajaran harus sesuai serta relevan ada kaitannya antara materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Prinsip konsistensi adalah suatu bahan ajar harus menjadi acuan dan solusi untuk pencapaian kompetensi
- c) Prinsip kecukupan merupakan materi dan bahan ajar yang diterapkan atau diajarkan oleh guru kepada murid harus cukup sehingga membantu murid dalam mencapai kompetensi yang diajarkan.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas yang menyatakan prinsip-prinsip bahan ajar adalah sebagai berikut pertama prinsip relevansi (hubungan keterkaitan materi bahan ajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar), kedua prinsip konsistensi (kompetensi yang harus dicapai murid tersebut) dan prinsip kecukupan.

3) Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar merupakan salah satu penentu karakter bahan ajar seperti apa yang harus diterapkan dan dipergunakan dalam aktivitas pembelajaran. Adapun menurut Pratowo (2013 dalam Melindawati, S 2016, hlm. 4) yang menyatakan karakteristik bahan ajar tersebut adalah menstimulasi murid untuk lebih aktif, menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang menyenangkan untuk murid, memberikan ilmu pengetahuan yang holistik (tematik), serta menyuguhkan atau menciptakan pengalaman langsung untuk murid.

Selanjutnya pendapat dari Arsanti (2018, hlm. 71) berpendapat bahwa karakteristik bahan ajar meliputi 5 (lima) karakter yang harus dipahami yaitu *self instructional* (intruksional diri), *self contained* (mandiri), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (adaptif), *user friendly* (mudah dipergunakan). Pendapat lainnya dari Anwar (2014 dalam Ashri dan Hasanah 2015, hlm. 470) yang menyatakan

mengenai karakteristik bahan ajar yaitu bersifat konkret atau benar dan jelas bahan ajar yang dipergunakan, simple atau tidak berbelit-belit, serta bahan ajar yang sederhana. Dan terakhir menurut Hadi, Dian Choirul (2015, hlm. 1) yang menyebutkan karakteristik bahan ajar adalah bahan ajar dikembangkan berdasarkan sebuah prinsip pengembangan bahan ajar dan prinsip penggunaan bahan ajar.

Dapat disimpulkan dari menurut para ahli yang sudah menyatakan mengenai karakteristik bahan ajar adalah pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang sudah diberlakukan kurikulum yang dipergunakan karena karena bahan ajar yang sudah berlaku tidak boleh dipergunakan dan sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar yang telah sesuai maka membantu guru dan murid dalam menyukseskan program pendidikan dengan bahan ajar dirancang dengan baik.

4) Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar

Selain karakteristik dari bahan ajar maka terdapat kelebihan dan kekurangan bahan ajar tersebut. berikut ialah pendapat para ahli agar kita tahu kekurangan dan kelebihan bahan ajar. Menurut Indrawini, dkk (2017, hlm. 1495-1496) bahan ajar mempunyai kekurangan dan kelebihan, yakni:

Kelebihan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar yang dibuat sesuai dengan sistematis sehingga mempermudah guru dan murid dalam menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang mempergunakan komponen yang jelas dan benar dapat mempermudah penggunaan bahan ajar. Penulisan tujuan pembelajaran dengan tepat setiap pembelajaran dapat mempermudah guru dan murid untuk proses pembelajaran. Setiap akhir aktivitas pembelajaran terdapat rangkuman agar memperkuat pemahaman murid mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam mempergunakan bahan ajar murid merasa senang, aktif, dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran. Bahan ajar dapat didesain sesuai dengan kebutuhan dan kreatif mungkin agar membangun pengetahuan dan semangat belajar murid tersebut dalam mencapai aktivitas pembelajaran yang diharapkan. Selain kelebihan terdapat kekurangan dari bahan ajar tersebut yaitu, pengembangan bahan ajar hanya terbatas dengan subtema saja. Proses pembelajaran yang bervariasi, namun membutuhkan waktu yang sangat banyak pada proses pembelajaran dilaksanakan serta peran penting guru yang sangat dibutuhkan untuk murid tersebut.

Selain itu menurut Permadi dan Adityawati (2018, hlm. 136) yang memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan bahan ajar sebagai berikut:

Kelebihan dari bahan ajar yaitu dibuat dengan karakteristik murid sesuai dengan keadaan murid tersebut, peran murid dalam proses pembelajaran lebih banyak karena dalam prosesnya murid terlibat langsung, dan guru sangat mempunyai peranan sebagai fasilitator dalam prosesnya, bahan ajar yang menarik dilengkapi dengan gambar-gambar yang realistis sehingga diminati oleh murid serta proses pembelajaran lebih kontekstual yang dapat membuat murid lebih tertarik, proses pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi bisa dilaksanakan di luar kelas sehingga murid bisa langsung terlibat maupun aktivitas mandiri melalui pekerjaan rumah (PR) atau aktivitas dengan guru saat aktivitas belajar mengajar berlangsung. Selain kelebihan yang dipaparkan maka terdapat kekurangan bahan ajar seperti hanya terfokuskan satu subtema saja, serta waktu dalam pengembangan bahan ajar tersebut masih kurang.

Menurut Latifah, dkk (2019, hlm. 43-44) yang menyatakan kelebihan dan kekurangan terhadap bahan ajar sebagai berikut:

Bahan ajar mudah dipergunakan dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar yang menarik perhatian murid, bahan ajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran karena bahan ajar yang beraneka ragam, menolong murid dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun kelemahannya yaitu pengetahuan yang terbatas.

Kesimpulan dari kelemahan dan kelebihan bahan ajar adalah mempermudah guru dalam menyampaikan materi dalam aktivitas pembelajaran, bahan ajar yang dibuat sesuai dengan sistematis serta ketentuan yang diberlakukan, menarik perhatian para murid karena murid sangat tertarik dengan keunikan-keunikan yang dibuat atau disampaikan oleh guru. Dengan adanya bahan ajar tersebut dipergunakan oleh guru, maka proses pembelajaran tersebut tersampaikan secara maksimal serta murid pun mengerti yang sudah dijelaskan guru tersebut.

3. LKS

1) Pengertian LKS

Pengembangan materi atau pun aktivitas pembelajaran contohnya bisa melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS bisa disusun berdasarkan dengan keadaan murid mau pun karakteristik di lingkungan siswa tersebut. menurut Fannie dan Rohati (2014 dalam Ekowati, dkk 2017, hlm. 10) menyatakan bahwa LKS merupakan materi pengajaran yang telah disusun berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan yang isinya berupa materi, rangkuman, serta cara-cara mengerjakan

tugas yang perlu siswa selesaikan serta mengacu pada kompetensi yang harus diraih.

Menurut Berwina dkk (2019, hlm. 180) menyatakan pengertian LKS. LKS adalah lembaran-lembaran yang berisikan tugas atau soal-soal yang dibuat oleh guru dan harus dikerjakan murid tersebut. Sedangkan menurut Prastowo (2015, hlm 204) pengertian LKS adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembaran kertas yang berisikan materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pelajaran yang wajib dikerjakan oleh peserta didik, serta mengacu kepada kompetensi dasar atau KD yang harus dicapai.

Selanjutnya pendapat dari Trianto (2015, hlm. 111) LKS adalah kumpulan-kumpulan dari proses aktivitas yang mendasar dan harus dilakukan oleh murid agar memaksimalkan pemahaman dalam upaya membentuk suatu kemampuan dasar murid tersebut sesuai dengan indikator pencapaian yang ditempuh. Adapun pendapat lainnya dari Jayanti dan Wiratomo (2017 dalam Agitsna dkk 2019, hlm 431) menyebutkan bahwa LKS ialah suatu lembar tugas yang diberikan kepada murid berisikan atau berkaitan dengan materi, ringkasan, dan soal-soal serta terdapat arahan-arahan untuk memahami materi yang harus dilakukan oleh murid, di dalam LKS terdapat tempat untuk mengisi jawaban, hal ini membuat para murid belajar secara mandiri dan mempermudah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid tersebut.

Melalui apa yang sudah dijabarkan di atas, kesimpulannya ialah bahwa LKS merupakan sumber siswa untuk belajar dan dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis yang isinya berupa soal-soal latihan yang harus murid kerjakan, rangkuman materi yang dibuat oleh guru untuk murid, serta guru harus mengembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dan dicapai.

2) Komponen LKS

Komponen adalah bagian dari keseluruhan yang akan dibahas atau komponen juga dapat diartikan unsur-unsur. Sehingga kesimpulannya ialah komponen LKS adalah suatu bagian dari keseluruhan yang mencakup unsur-unsur Lembar Kerja Siswa tersebut.

Depdiknas (2008, dalam Salimi 2016, hlm. 114) yang menyatakan dalam seminarnya mengenai komponen-komponen LKS adalah nama judul, petunjuk pelajaran kompetensi yang harus dicapai, materi pokok bahasan, informasi pendukung atau informasi dari sumber lain, tugas dan langkah-langkah kerja, penilaian terhadap murid. Sedangkan menurut Diani (2015, hlm. 249) dalam jurnalnya mengenai komponen LKS adalah judul, teori singkat dari materi tersebut, alat atau bahan yang dipakai, prosedur, data, pertanyaan dan kesimpulan.

Menurut Hadi (2017, hlm. 49) yang menyatakan mengenai komponen LKS dalam pembahasan jurnalnya yang memuat Kompetensi Dasar (KD), indikator pembelajaran, tujuan dari pembelajaran, petunjuk atau kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kerja, serta uji dalam kompetensi. Pendapat terakhir menurut Hamonangan dan Sudarma (2017, hlm. 154) yang memaparkan mengenai komponen LKS adalah membuat judul, sesuai dengan arahan pada pembelajaran, kompetensi dasar, kesesuaian antara LKS dan kompetensi, uraian pada materi pokok atau utama, langkah-langkah tugas yang jelas, penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mencakup dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah pertama harus ada judul atau *titel*, harus mencantumkan kompetensi yang harus dicapai seperti kompetensi dasar serta indikator, di dalam LKS harus ada materi yang akan dibahas pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran yang harus dicapai guru dan murid agar lebih terarah, serta langkah-langkah kerja murid agar murid paham dalam mengisi lembaran tersebut, sumber-sumber lain sebagai pendukung LKS tersebut, penilaian sebagai penentu ketercapaian murid tersebut dalam mengukur pemahaman murid terhadap suatu materi yang sudah dibahas oleh guru dan murid.

3) Kelebihan dan Kekurangan LKS

Kelebihan dan kekurangan tentunya sebagai penentu LKS itu layak atau tidak dipergunakan. LKS tentunya sering dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar didalam kelas. LKS berisikan lembaran-lembaran yang harus dikerjakan oleh murid tersebut. Adapun pendapat dari para ahli dalam membahas kelebihan dan kekurangan LKS di bawah ini:

Menurut pendapat dari Belawati (2006 dalam Nengsi dan Afriani 2019, hlm. 52) mengenai kelebihan dan kekurangan LKS sebagai berikut:

Kelebihan dari LKS yaitu, bisa dipelajari atau dibuat dimana saja dan kapan saja, sangat mudah didapat dan harganya murah, untuk memperoleh informasi yang mudah didapat atau diakses, tidak dibutuhkan alat yang khusus serta mahal dalam pemanfaatannya, sebuah kualitas dalam pembuatan LKS memperlihatkan kata-kata, gambar, dan lembar latihan (tugas/soal). Sedangkan kekurangan lembar kerja murid adalah tidak dapat memaparkan gerakan, dalam membuat LKS tentunya membutuhkan biaya yang sangat mahal.

Selain pendapat Belawati yang dikutip dari Nengsi dan Afriani ada juga pendapat dari Ermi (2017, hlm. 41) yang menyatakan mengenai kelebihan dan kekurangan LKS sebagai berikut:

Sebagai media pembelajaran yang meningkatkan kemandirian murid tersebut, dapat meningkatkan keaktifan murid selama proses pembelajaran, guru dalam menggunakan LKS biasanya praktis dalam proses pembelajaran, dalam kualitas penyampaian oleh guru dalam mempergunakan LKS tidak membutuhkan alat yang berbahaya bagi murid tersebut. Adapun kekurangan dari LKS adalah soalnya yang membuat susah dimengerti murid, LKS hanya bersifat kognitif atau pengetahuan saja, sangat sulit memberi suatu bimbingan kepada murid yang kurang mampu menterjemahkan tugas-tugas dan membutuhkan persyaratan.

Adapun pendapat lain dari Prastowo (2012, dalam 2011, hlm. 249) yang berpendapat kelebihan dan kekurangan LKS yaitu,

Kelebihan LKS yaitu guru memilih dan mempergunakan lembar kerja siswa ini untuk membangun kemandirian siswa tersebut, membangun semangat siswa dalam aktivitas pembelajaran, biaya dalam mempergunakan lembar kerja siswa cukup terjangkau dan tidak terlalu mahal dalam membuat lembar kerja siswa, di dalam lembar kerja siswa materi yang dicantumkan sudah ringkas sehingga bisa dimengerti oleh siswa tersebut, proses pembelajaran menjadi beraneka ragam. Kekurangan dalam lembar kerja siswa adalah soal yang dibuat guru dalam LKS terlalu berlebih-lebihan, Guru dalam membuat LKS tersebut untuk kepentingan personal saja, lembar kerja siswa tidak bisa bergerak seperti media audiovisual, lembar kerja siswa mementingkan sifat kognitif (pengetahuan) siswa, lembar kerja siswa yang tidak menarik bisa membuat bosan para murid kalau tidak dipadukan dengan jenis bahan ajar yang lain.

Selain itu, Andriyatin, dkk (2016, hlm. 48-49) juga turut menyampaikan kelebihan dan kekurangan LKS, yakni:

Kelebihan LKS yaitu, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang menghubungkan pengalaman

siswa itu sendiri atau dalam kehidupan siswa itu sendiri, serta dalam pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) biasanya mencantumkan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa agar bisa dimengerti makna dari gambar tersebut dan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa bisa mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan benar. Kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah dalam proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang cukup lama, serta ruang lingkupnya terlalu kecil

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas mengenai kelebihan dan kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu kelebihan adalah guru dalam membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) harus menarik perhatian para muridnya serta guru dituntut untuk se kreatif mungkin dalam membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga siswa bersemangat mengisi lembaran soal yang harus dikerjakan, dalam pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak terlalu rumit, dalam pengaplikasian dalam proses pembelajaran tidak sulit. Sedangkan kelemahan LKS adalah guru dalam aktivitas pembelajaran atau proses pembelajaran harus memakan waktu yang lama sehingga waktu yang dipergunakan tidak cukup dan hanya bisa mengukur kognitif atau pengetahuan murid dalam pembelajaran.

4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1) *Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual asalnya dari kata *contex* yang artinya keadaan, konteks, suasana ataupun hubungan. Dalam hal ini *contextual* pun bisa dikaitkan dengan segala suasana (konteks). Maka *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ialah proses belajar yang berkaitan dengan suasana tertentu. pembelajaran ini mengaitkan materi dengan keadaan riil sehingga murid bisa lebih paham akan konsep belajar. Menurut Amir (2015, hlm. 65) memberikan penjelasan bahwa ini merupakan konsep yang memberikan fasilitas pada guru untuk mengaitkan materi ke kehidupan nyata.

Iskandar, Dadang dan Narsim (2015, hlm. 41) menyebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ialah suatu proses yang memiliki tujuan agar murid bisa mengerti makna dalam pembelajaran dengan mengaitkan apa yang murid pelajari dalam kehidupan nyata sehingga murid dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Blachard, dkk dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 6) menyebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah konsepsi yang dapat memberikan

bantuan pada guru dalam memberikan pemahaman antara materi dan dunia nyata sehingga murid termotivasi untuk menghubungkan dan menerapkannya dalam keseharian mereka.

Adapun pendapat lainnya dari Rustina (2020, hlm. 295) pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang membuat guru terbentuk untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan menurut Basuki (2020, hlm. 35) yang menyatakan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah poses dimana murid terlibat langsung ketika belajar agar dalam proses pembelajaran murid bisa menemukan pengalaman murid dalam aktivitas sehari-hari.

Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dimaksud dalam skripsi ini ialah bentuk pembelajaran yang memusatkan pada proses dimana murid harus terlibat dalam pembelajaran sehingga bisa mengaitkan materi yang diterima dengan kehidupan sehari-hari murid baik dikeluarga ataupun lingkungan sosial yang bertujuan ialah agar makna mengenai materi yang diberikan oleh guru berguna dalam kehidupan sehari-hari murid.

2) Prinsip-Prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Bahasan sebelumnya sudah membahas mengenai pengertian mengenai *contextual teaching and learning*. Selanjutnya akan membahas mengenai prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*, dengan hal ini perlu teori-teori penunjang mengenai prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*.

Hamdayama (2014 dalam Dwiputri, dkk 2021, Hlm. 22) menyatakan 7 prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* yaitu, *constructivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assesment*. Sedangkan pendapat lain dari Laine Bardini (2017 dalam Anwar 2018, hlm. 64-65) yang menjelaskan mengenai terdapat 3 prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- a) Prinsip saling ketergantungan, pada prinsip *contextual teaching and learning* ini jalannya kehidupan ditopang oleh berbagai pihak seperti misalnya cara kerja alam. prinsip ini akan membuat suatu pola komunikasi, kerjasama, dan interaksi antar murid dan guru agar bisa menggantungkan konteks materi dengan kehidupan.

- b) Prinsip diferensiasi ini adalah guru perlu untuk mempunyai pemahaman bahwa setiap murid mempunyai ciri khas tersendiri sehingga guru harus mengajarkan rasa saling menghormati dan memahami atas perbedaan tersebut yang bisa menimbulkan suatu gagasan baru sehingga bisa tertanam di benak murid mengenai keanekaragaman tersebut.
- c) Prinsip mengatur diri ini untuk melihat bagaimana murid mampu mengatasi perbedaan atau untuk mengatur diri agar bisa terus terlibat di tiap keadaan, kondisi, serta situasi selama proses pembelajaran.

Menurut Ghassani (2019, hlm. 95) yang sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh Hamdayana bahwa prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* mempunyai 7 prinsip yaitu, inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, penilaian autentik, konstruktivisme, dan refleksi. Pendapat terakhir menurut Komalasari (2017, hlm. 17) yang menjelaskan prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- a) Prinsip keterkaitan adalah sebuah pengalaman kehidupan nyata murid atau keseharian murid yang berkaitan pada pengetahuan dalam aktivitas pembelajaran.
- b) Prinsip pengalaman langsung adalah memberikan kesempatan pada murid dalam membangun sebuah pengetahuan untuk konsep pembelajaran yang sudah terkonsep oleh guru.
- c) Prinsip aplikasi adalah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan suatu fakta, konsep pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, ataupun sebuah prosedur yang bermanfaat bagi murid tersebut.
- d) Prinsip bekerja sama merupakan sebuah penerapan dalam proses pembelajaran dilakukan guru dan muridnya secara bersama.
- e) Prinsip pengaturan diri yaitu adalah suatu aktivitas pembelajaran untuk sebuah pengaturan diri murid dalam mendorong murid untuk dapat mengatur dirinya pada aktivitas pembelajaran secara individu.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*. Ada terdapat 2 teori yang sama yang menyatakan prinsip *constructivisme* (konstruktivisme), prinsip inquiry (inkuiri), prinsip *questions* (pertanyaan), prinsip *learning community* (kelompok atau masyarakat belajar), prinsip *modelling* (pemodelan), prinsip *reflection* (refleksi), dan prinsip *authentic assessment* (penilaian autentik). Sedangkan dua pendapat lainnya kurang lebih sama pendapatnya yaitu prinsip keterkaitan/ketergantungan, prinsip diferensiasi, prinsip pengalaman langsung, prinsip pengorganisasian, prinsip aplikasi, prinsip bekerja sama dan pengaturan diri.

3) Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam bahasan sebelumnya sudah membahas mengenai prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*. Selanjutnya pada poin ini akan membahas mengenai karakteristik *contextual teaching and learning*. Karakteristik merupakan penentu bagaimana karakter yang akan ditelaah serta mengetahui hal-hal yang menjadi suatu keunikan tersebut.

Pendapat pertama dari Rahmawati (2018, hlm. 14) yang menyatakan bahwa karakteristik *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

Proses pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai karakteristik tersendiri atau khusus yang menjadi pembeda dari sebuah istilah dalam proses pembelajaran yang lainnya. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* ditekankan pada keaktifan murid yang mempelajari suatu materi. Pada aktivitas pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif kerjasama murid, pengalaman langsung murid tersebut, konsep aplikasi, serta dalam keadaan yang menyenangkan bagi murid tersebut.

Sedangkan menurut Zulaiha (2016, hlm 55) yang menyatakan mengenai karakteristik *contextual teaching and learning* yaitu, sebagai berikut:

Terdapat 11 karakteristik *contextual teaching and learning* adalah bekerja sama, saling membantu, menyenangkan murid atau tidak bosan, belajar dengan penuh semangat, pembelajaran terarah, mempergunakan berbagai banyak sumber, murid harus aktif dalam pembelajaran, memberi atau sharing dengan teman sejawat, murid berpikir secara kreatif dan guru dalam mengajar harus kreatif, banyaknya hasil kreativitas murid tersebut seperti gambar-gambar, peta yang digambar, dan lain-lain, terakhir sebuah hasil laporan untuk orang murid selama murid tersebut melaksanakan proses pembelajaran.

Selanjutnya pendapat dari Nurhadi (2012 dalam Suriani dan Mardhatillah 2019, hlm. 24) yang menyatakan 11 karakteristik *contextual teaching and learning* di sekolah dasar sebagai berikut:

Saling kerja sama antar murid, saling menunjang satu sama lain, menyenangkan dalam aktivitas pembelajaran, belajar dengan penuh rasa yang bergairah, pembelajaran yang terintegrasi atau terarah sesuai dengan tujuan yang ingin ditempuh, mempergunakan banyak sumber belajar, murid aktif dalam proses pembelajaran, sharing atau berbagi ilmu serta informasi mengenai pembelajaran dengan teman lainnya, guru dalam aktivitas belajar mengajar harus kreatif, dinding kelas yang dihiasi kreativitas murid tersebut.

Sanjaya (2009 dalam Ranam dan Amaliah 2017, hlm. 136-137) menyebutkan karakteristik dari *contextual teaching and learning* diantaranya:

- a) *Contextual teaching and learning* sebagai sebuah subjek belajar murid, yang mengartikan murid sangat mempunyai peranan aktif dalam aktivitas belajar di dalam kelas serta menemukan pengetahuannya sendiri-sendiri.
- b) Pembelajaran *contextual teaching and learning*, dalam proses pembelajaran murid belajar secara berkelompok, diskusi antar teman, menerima dan saling memberi pendapat.
- c) *Contextual teaching and learning*, pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari murid secara nyata, adapun pembelajaran yang konvensional, dan pembelajaran bersifat teoritis (teori) dan abstrak (keseluruhan).
- d) *Contextual teaching and learning*, sebuah kemampuan dasar dari pengalaman tersebut.
- e) Tujuan terakhir dari aktivitas pembelajaran melalui *contextual teaching and learning* merupakan kepuasan dirinya atau diri murid tersebut.
- f) *Contextual teaching and learning*, suatu tindakan, perilaku yang dibangun oleh kesadaran masing-masing.
- g) *Contextual teaching and learning*, ilmu pengetahuan serta pengalaman yang didapat oleh murid itu sendiri dan berkembang dengan cara alamiah.
- h) *Contextual teaching and learning*, murid harus bertanggung jawab dalam mengembangkan suatu pembelajaran yang mereka pelajari.
- i) *Contextual teaching and learning*, proses pembelajaran yang diperoleh dimana saja oleh murid itu sendiri karena murid tersebutlah yang mengalaminya.
- j) Hal tersebut dari *contextual teaching and learning* untuk mencapai keseluruhan aspek perkembangan murid tersebut.

Simpulan dari pendapat para ahli diatas mengenai karakteristik *contextual teaching and learning* adalah murid dan murid lainnya saling bekerja sama dalam proses belajar, murid pun bersemangat, aktif, dan guru perlu kreatif, serta guru dalam aktivitas pembelajaran atau memberikan suatu materi mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata murid sehingga murid mengerti dan paham apa yang telah dijelaskan guru dalam proses pembelajaran berlangsung serta proses pembelajaran lebih bermakna untuk murid.

4) Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam bahasan ini atau poin ini akan membahas mengenai kelebihan dan kekurangan dari *contextual teaching and learning*. Tidak semua kelebihan dalam model pembelajaran baik dipergunakan, maka dari itu guru harus mengetahui dan memahami kekurangan tersebut agar pada saat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sempurna. Sehingga teori-teori yang mendukung dari bahasan dapat dipahami pada paragraf berikut ini:

Dzaki (2009 dalam Suriani dan Mardhatillah 2019, hlm.26) menyebutkan kelebihan dan kekurangan *contextual teaching and learning* yakni:

Kelebihan *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran lebih bermakna, pembelajaran yang produktif serta mampu menumbuhkan penguatan di kehidupan sehari-hari murid, timbulnya rasa keberanian murid dalam mengemukakan argumennya pada materi yang sedang dipelajari. menjadikan kemampuan murid dalam kerja sama dengan murid lainnya untuk memecahkan sebuah masalah yang dialami, murid harus bisa membuat kesimpulan secara mandiri pada proses pembelajaran. Adapun kelemahan dari *contextual teaching and learning* ini adalah proses pembelajaran yang tidak diikuti secara menyeluruh akan membuat murid tidak memperoleh ilmu dan pengalaman seperti murid lainnya, perasaan yang mengkhawatirkan dengan anggota kelompok akan hilang serta karakteristik murid yang berbeda, kebanyakan murid yang tidak merasa senang kalau diminta tolong kerja sama dengan murid yang lainnya, murid yang tekun atau pintar akan bekerja secara maksimal dari pada murid yang kurang sehingga di dalam kelompok tersebut tidak sebanding dengan murid lainnya.

Selanjutnya Barus dan Selvia (2020, hlm. 11-12) berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan *contextual teaching and learning* ini adalah:

Kelebihan dari *contextual teaching and learning* yaitu, proses pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan kepada aktivitas pola pikiran baik secara fisik dan mental murid, proses pembelajaran *contextual teaching and learning* biasanya menjadikan murid tersebut bukan dengan cara menghafal, tetapi dengan pengalaman murid itu sendiri, di dalam kelas pembelajaran *contextual teaching and learning* bukannya tempat mengetahui sebuah informasi, tetapi murid mengetahui atau memperoleh dari pengalaman itu sendiri, materi ajar siswa sendiri yang menentukan dan bukan orang lain. Selain kelebihan terdapat kekurangan dari *contextual teaching and learning*, kekurangan tersebut adalah dalam menerapkan proses pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan pembelajaran yang kompleks atau rumit serta sulit dilakukan sebuah konteks belajar dan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Adapun pendapat lain dari Hakiki, dkk (2016, hlm. 5-6) yang menyatakan kelebihan dan kekurangan *contextual teaching and learning* adalah

Pertama kelebihan dari *contextual teaching and learning*, proses pembelajaran yang lebih bermakna karena pembelajaran tersebut secara *real* atau nyata, karena *contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme membuat murid bisa menemukan pengetahuannya sendiri serta pembelajaran pun menjadi menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih paham. Kedua kekurangan dari *contextual teaching and learning* guru lebih intensif atau terus menerus dalam membimbing pada saat proses pembelajaran dan guru perlu memperhatikan serta membimbing sangat ekstra terhadap murid supaya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ingin dicapai.

Menurut Nurhairani dan Lubis (2018, hlm. 40-41) yang menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari *contextual teaching and learning* yaitu,

Kelebihan *contextual teaching and learning* seperti antusias serta semangat murid yang sangat tinggi guru yang mempergunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, rasa ingin tahu murid tersebut yang tinggi terhadap suatu materi pembelajaran yang sedang dipelajari murid tersebut. Kekurangan *contextual teaching and learning* adalah waktu dan media pembelajaran yang kurang atau terbatas.

Kesimpulan dari bahasan di atas menurut pendapat para ahli yang mengemukakan mengenai kelebihan dan kekurangan dari *contextual teaching and learning* yaitu kelebihan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mengaitkan dengan pemahaman murid itu sendiri atau ke dunia nyata murid, serta pada saat melaksanakan proses pembelajaran guru membuat murid penuh dengan antusias atau penuh semangat. Selain kelebihan, terdapat kekurangan dalam *contextual teaching and learning* seperti terbatasnya waktu saat mempergunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, serta perlu peran guru terhadap penggunaan *contextual teaching and learning* dalam proses pembelajaran karena kemampuan murid tersebut berbeda-beda.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan konsep untuk menelaah analisis yang berisikan cara-cara dimulai dari mengasumsikan hingga teknik rinci dalam mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menginterpretasikannya. Pendekatan deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini. Sudjana (2015, hlm. 64) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang akan memberikan deskripsi suatu kejadian yang sekarang ini terjadi. Kemudian Sugiyono (2015, hlm. 53) memberikan pendapat bahwa deskriptif merupakan penelitian yang dilangsungkan untuk mencari variabel penelitian atau membandingkan serta mengaitkannya dengan variabel lainnya. Lalu ciri-ciri pendekatan deskriptif yang Nasution (2013, hlm. 61) kemukakan ialah:

- a) fokus pada memecahkan permasalahan yang ada sekarang ini atau yang nyata.

- b) data pertama-tama akan disusun, diberikan penjelasan, dan selanjutnya dianalisa oleh karenanya teknik ini namanya teknik analisa.

Kesimpulan yang bisa penulis tarik dari pemaparan di atas ialah bahwa pendekatan deskriptif merupakan proses untuk memecahkan permasalahan dimana dalam memecahkannya perlu adanya data atau sumber agar masalah bisa terjawab tanpa harus memberikan perbandingan atau mengaitkan dengan variabel lainnya.

Studi Kepustakaan atau *study library* dipilih dalam penelitian ini. Studi kepustakaan ialah rangkaian penelitian yang memuat teknik mengumpulkan data pustaka atau yang objek penelitiannya dicari melalui berbagai informasi seperti jurnal, buku, majalan, koran, ataupun dokumen. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nazir (2013, hlm. 93) yang menyatakan bahwa dalam mengumpulkan data mempergunakan studi yang berkaitan dengan pencarian informasi melalui buku, catatan, ataupun laporan agar masalah bisa terpecahkan. Sugiyono (2012, hlm. 291) pun memberikan pernyataan bahwa studi ini memiliki kaitannya dengan kajian teoritis serta referensi lainnya yang memiliki hubungan dengan budaya, norma, dan nilai yang ada di kehidupan sosial, studi pustaka pun penting karena kajian literatur adalah hal yang pas dibutuhkan dalam penelitian. Sejalan dengan para ahli di atas, Surwono dalam Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017, hlm. 78) memberikan pernyataan bahwa studi dimana peneliti perlu memahami hasil penelitian sebelumnya yang serupa akan berguna dalam landasan teori merupakan arti dari penelitian kepustakaan.

Kesimpulannya ialah studi kepustakaan atau *study library* merupakan penelitian yang mengkaji buku, teori ilmiah, jurnal ilmiah dimana peneliti akan memberikan perumusan secara teoritis serta menentukan metodenya untuk topik tertentu. fokusnya ialah untuk menemukan berbagai teori, dalil, hukum, prinsip, ataupun gagasan yang bisa dipergunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Sifatnya ialah dalam penguraiannya membuat lebih mudah dipahami, jelas dan teratur.

2. Sumber Data

Sumber data hanya diperlukan untuk menunjang suatu proses penelitian kepustakaan ini yang akan dikerjakan. Dalam analisis ini sumber data yang akan

diambil adalah data sekunder merupakan data yang menunjang data primer seperti jurnal-jurnal yang tidak terlalu percis tapi terdapat kaitannya dengan judul penelitian.

Menurut Aritkunto (2014, hlm. 172) yang menjelaskan mengenai pengertian dari data sekunder adalah sumber data yang menyajikan sebuah tampilan seperti dalam keadaan diam dan keadaan bergerak. Maksud dari keadaan diam adalah yang artinya kelengkapan alat, sebuah ruangan, wujud barang atau benda, keindahan warna dan sebagainya. Sedangkan pendapat dari Supriyanto dan Ernawati (dalam Sugiato 2016, hlm. 38) yang mengutip mengenai pengertian data sekunder adalah sebuah tafsiran dari seorang penulis dalam penelitian berupa jurnal atau artikel mengenai mengenai suatu bahasan atau topik berdasarkan hasil yang dikaji terhadap data-data yang diperoleh dari artikel, buku-buku, jurnal, seminar, serta penelitian skripsi seseorang.

Kesimpulannya ialah bahwa data sekunder merupakan sumber data-data yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis dalam suatu penelitian deskriptif studi kepustakaan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal pendukung, hasil seminar. Data sekunder yang dipergunakan dalam analisis ini yaitu: teori-teori pendidikan, jurnal pendidikan, artikel, buku, dan hasil seminar atau prosiding mengenai Bahan Ajar dan LKS berbasis *Contextual Teaching and Learning*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014, hlm. 401) menyebutkan bahwa teknik mengumpulkan data ialah langkah utama dalam penelitian karena penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data. Lalu menurut Darmawan (2016, hlm. 159) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan cara atau alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian. Sejalan dengan para ahli di atas, Nazir (2014, hlm. 179) memberikan pernyataan bahwa suatu prosedur untuk bisa mendapatkan data seperti yang diinginkan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik dalam mengumpulkan datanya ialah melalui bahan yang sesuai dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan teknik yang dipaparkan oleh Arikunto (2010, hlm. 24) yang pengolahannya ialah:

- a. Editing, yaitu memeriksa ulang data yang sudah didapatkan mulai dari lengkap atau tidaknya, maknanya jelas atau tidak, serta kesesuaian makna antara satu dengan lainnya ketika memilah kajian jurnal.
- b. Organizing, yaitu mengatur data yang sudah didapatkan sesuai dengan kerangka yang terbentuk.
- c. Finding, yaitu melanjutkan analisis untuk memperoleh hasil dengan mempergunakan teori, metode, dan juga kaidah yang sudah ditentukan sehingga kesimpulan yang didapatkan ialah hasil dari pemecahan masalahnya.

4. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya ialah menganalisis data dengan mempergunakan teknik dalam pengelolaannya, penganalisaannya, dan penginterpretasiannya.

Pendapat para ahli pertama menurut Sugiyono (dalam Sugianto 2016, hlm. 40) yang menyatakan bahwa analisis data ialah pengelompokan data yang didasarkan pada variabel dan jenis responden, bentuk dari serangkaian penelitian berdasarkan variabel dari semua responden, variabel yang akan dikaji untuk disajikan, pembahasan dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada, dan menghitung atau menguji hipotesis yang telah diajukan.

Sedangkan menurut Bodgan (dalam Sugiyono 2015, hlm. 334) analisis data ialah data yang tersusun secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan untuk mencatat keadaan yang ada di lapangan, dan bahan lainnya. Sehingga mempermudah serta memahami dan temuan-temuan bisa diinformasikan untuk orang lain.

Analisis data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian deskriptif studi kepustakaan adalah dengan analisis induktif, deduktif dan interpretatif.

a. Induktif

Analisis data induktif ini adalah salah satu analisis yang dipergunakan penulis dalam penelitian studi kepustakaan. Untuk mendukung analisis induktif ini terdapat

teori-teori pendapat para ahli yang membahas mengenai induktif. Pendapat pertama dari Siyoto (2015, hlm. 121) pengertian analisis induktif sebagai berikut:

Induktif adalah penelitian yang bersifat kualitatif tetapi tidak memulai dari sebuah deduksi teori sehingga dimulai dari fakta-fakta empiris. Peneliti bisa jadi terjun ke lapangan, menganalisis, menafsirkan dan menarik suatu kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Aqib (dalam Samsul Bahri dkk 2017 hlm. 203) induktif ialah kasus yang disajikan beserta contohnya yakni sebab akibat yang bisa memberikan cerminan dari prinsip atau konsep. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari analisis data induktif adalah proses penelitian yang ditekankan untuk memperoleh data informasi yang diperoleh penulis dari fakta-fakta yang ada atau fakta yang ada di lapangan bersifat umum sebagai data untuk penulis melakukan penelitian studi kepustakaan.

b. Deduktif

Penalaran dengan mempergunakan metode deduktif sudah dilakukan sangat lama sebelum ilmu di Eropa berkembang hingga sekarang ini. Analisis data mempergunakan deduktif sudah dilakukan sejak di zaman Yunani Kuno, dimana saat para tokoh filsuf memberikan dampak dunia lahir dan hidup. Atau dikenal dengan (deduktif), Deduktif adalah sebuah metode penalaran yang mengambil kesimpulan dari umum ke khusus.

Juliana, Yuyus (2013, hlm. 22) mendefinisikan deduktif sebagai fakta yang tidak seperti apa yang dipikirkan dan kesimpulan yang ditarik sifatnya kasus. Selanjutnya menurut Djumingin (dalam Samsul Bahri, dkk 2017, hlm. 203) pengertian dari analisis deduktif adalah suatu pesan yang mulai dari berbagai hal yang umum ke khusus, yang awalnya abstrak ke contoh-contoh yang benar atau konkrit, dari premis ke kesimpulan yang masuk akal atau logis.

Dapat disimpulkan bahwa ciri khas dari analisis deduktif adalah analisis yang mampu membangun suatu kesimpulan yang mengerucut dari umum ke khusus dalam pendekatan deduksi hipotesa semakin lama akan semakin jelas jika dilakukan penelitian lebih lanjut.

c. Interpretatif

Penelitian tipe ini objeknya ialah teks atau catatan yang peneliti pahami. Interpretatif merupakan langkah untuk mendapatkan makna objek secara

menyeluruh sesuai dengan yang diteliti. Tipe ini membuat peneliti harus mengeluarkan argumen untuk memberikan pemaknaan pada objek penelitian.

Newman (dalam Muslim 2015, hlm 78) menyebutkan bahwa interpretatif ialah komponen yang diuraikan secara langsung dan teliti agar lebih bermakna bagi pelaku. Adapun pendapat lainnya yaitu Muslim (2015, hlm.78) yang menyatakan bahwa interpretatif ialah usaha untuk menjelaskan suatu peristiwa yang didasarkan pada opini orang yang akan diteliti.

Dapat disimpulkan bahwa penulis mempergunakan analisis pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar sebagai dasar penelitian. Analisis pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* akan dipergunakan penulis untuk menyingkap langkah-langkah dalam mengembangkan bahan ajar dan LKS serta kesulitan-kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar dan LKS di sekolah dasar.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan masalah penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Untuk Masalah ke-1 dan jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab II ini akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap rumusan masalah. Adapun rumusan masalah nomor 1 ini sebagai berikut: “Bagaimana konsep pengembangan bahan ajar dan LKS berbasis *contextual teaching and learning* di sekolah dasar?”

BAB III Kajian Untuk Masalah ke-2 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab III ini akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap rumusan masalah.

Adapun rumusan masalah nomor 2 ini sebagai berikut: “Bagaimana langkah-langkah pengembangan bahan ajar dan LKS?”

BAB IV Kajian Untuk Masalah ke-3 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab IV ini akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap rumusan masalah. Adapun rumusan masalah nomor 3 ini sebagai berikut: “Bagaimana kesulitan guru dalam pengembangan bahan ajar dan LKS?”

BAB V Simpulan dan Saran

Penutup yang membahas mengenai pembahasan, simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27).